

BAB 3

ANALISIS TEMA DAN AMANAT

3.1 Tema

Setelah membahas tokoh, alur dan latar pada bab dua, selanjutnya dalam bab tiga peneliti akan membahas tema dan amanat dari novel *Adhine Tentara*. Tema merupakan unsur yang penting, karena dapat dikatakan temalah yang melatarbelakangi suatu cerita. Namun terkadang tidak mudah untuk menemukan tema karena kita harus benar-benar memahami isi cerita. Sudjiman mengungkapkan mengenai tema:

Jika kita membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dalam cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan Ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 2007:50)

Dalam teori diatas, Sudjiman mengatakan tema sebagai gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Gagasan tersebut merupakan maksud tersirat yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tulisannya. Gagasan tersebut biasanya mengandung sesuatu yang lebih dalam dari keseluruhan cerita, seperti nilai-nilai kebajikan atau pertentangan antara kebaikan dan keburukan yang bersifat didaktis. Hal ini lah yang menjadikan cerita rekaan lebih dari sekedar bacaan saja.

Seperti sudah peneliti tuliskan pada paragraf pertama diatas, penentuan tema bukanlah hal yang mudah. Tema bisa didapat dengan mudah jika memang dituangkan dengan jelas pada judul cerita, namun lebih sering tema yang sesungguhnya dimaksud pengarang, didapat secara implisit (tersirat). Tema yang implisit bisa didapatkan hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat, bahkan terkadang dengan membaca berulang-ulang baru kita dapat menentukan tema yang sesungguhnya.

Untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengetahui unsur-unsur pendukung tema seperti pelukisan latar, di dalam lakuan tokoh atau didalam penokohan (Sudjiman 1992:51). Selanjutnya

Sudjiman juga mengatakan tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Ada kalanya gagasan mengenai tema tersebut begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan kemudian menjadi motif tindakan tokoh. Selain itu tema juga dapat terungkap melalui dialog antar tokoh, terutama dialog tokoh utama. Oleh karena itu harus ada kecocokan di antara tema dengan bentuk pengungkapannya di dalam cerita. Dengan kata lain harus ada hubungan yang serasi diantara isi dan bentuk cerita, atau di antara makna dengan tehnik. Kemudian dapat disimpulkan bahwa tema itu bermacam-macam ditinjau dari segi corak maupun dari segi kedalamannya. Ada tema yang ringan, dan ada gagasan sental yang berat (1992: 52).

3.1.1 Tema Sentral, Tema Sampingan dan Topik

Setelah membaca novel *Adhine Tentara* beberapa kali dan menganalisis unsur ceritanya menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwa gagasan utama dari novel ini adalah. Namun masih sangat terlalu dini jika peneliti menyimpulkan tema dari novel ini hanya rasa nasionalitas saja, karena sesungguhnya peneliti juga mencurigai adanya tema-tema yang lainnya, seperti: Perang Kemerdekaan dan cinta dalam hubungan persaudaraan. Namun porsi tema yang paling besar adalah *kemerdekaan*, karena tema kemerdekaan hampir berpengaruh dalam isi cerita secara keseluruhan. Untuk membuktikan hal tersebut peneliti akan menggunakan teori tema sampingan dan topik yang dikemukakan Sudjiman untuk mengetahui gagasan lebih lanjut dalam novel *Adhine Tentara*. Selanjutnya peneliti juga akan memberi kutipan-kutipan dari novel yang dapat mendukung gagasan yang peneliti temukan.

Sudjiman membagi penentuan tema kedalam tema sentral (gagasan utama), tema sampingan, dan topik. Tema sentral adalah gagasan utama yang dominan yang mendasari cerita. Tema sampingan adalah sarana untuk menyangkutkan atau mengikat tema, dan biasanya melatarbelakangi cerita atau mengembangkan cerita. Sedangkan topik memiliki arti yang lebih dalam dari sekedar pengertiannya saja. Harus melalui pemahaman yang dalam atas tema sentral dan tema sampingan yang didapat baru kemudian topik bisa ditemukan.

Topik lebih konkret daripada tema, karena topik merupakan pokok gagasan yang lebih khusus. Jadi bisa dikatakan topik adalah pokok masalah dari cerita. Selanjutnya peneliti jabarkan tema sentral, tema sampingan dan topik dari novel *Adhine Tentara*.

Nasionalitas. Tema nasionalitas begitu kental dalam novel ini. Setelah menganalisis, peneliti mengangkat nasionalitas sebagai tema sentral dari novel ini. Rasa nasionalitas yang tinggi menggagasi setiap peristiwa yang terjadi. Rasa nasionalitas itu walaupun tersirat namun selalu tergambar dalam setiap usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nasionalitas terlihat dari keinginan para pejuang yang gagah berani untuk ikut berperang. Orang-orang yang dekat dengan tokoh utama pun tidak mau ketinggalan ikut berlaga di medan perang. Rasa nasionalitas itu terdapat pada diri tokoh Mas Wiek, Sukir, Mas Darsiman, Para tentara pelajar, Pak Engkrek si pemimpin orang samin, dan Pak Ismail sang kepala sekolah. Mereka semua dengan gagah berani ikut berperang di medan pertempuran demi membela kedaulatan negara Indonesia, walau harus meninggalkan keluarga yang dicintai dan sampai rela gugur di medan perang. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

“Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!” ngendikane Mas Wiek. “Mengko sore Mas Wiek brangkat neng Semarang. Nek Mas Wiek ora mulih eneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne bapak. Ya?...” ((Adhine Tentara Bagian 7: 58)

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek. "Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sampaikan pada bapak. Ya?..."

Bahkan rasa nasionalitas tersebut juga tergambar dalam diri Lilek si tokoh utama, walaupun masih anak-anak namun dia juga tidak mau ketinggalan dengan para pendahulunya. Hal ini menunjukkan adanya rasa nasionalitas yang besar untuk ikut membela kedaulatan negara Republik Indonesia pada saat perang kemerdekaan, hingga juga sampai dalam diri seorang anak kecil. Hal ini menunjukkan nasionalitas layak diangkat sebagai gagasan utama atau tema sentral dari novel ini, karena rasa nasionalitas begitu dominan dan kuat dalam cerita sampai-sampai anak kecilpun juga memiliki nasionalitas yang tinggi. Terlihat dalam kutipan di bawah ini

“Aku ora bakal keru. Mengko nek aku wis dadi tentara, aku ya mesthi mlebu Barisan Berani Mati! Hidup Barisan Berani Mati! Merdeka!” (Adhine Tentara, Bagian 7:59).

”Saya tak akan ketinggalan. Nanti kalau saya sudah menjadi tentara, saya juga akan ikut Barisan Berani Mati! Hidup Barisan Berani Mati! Merdeka!

Setelah tema sentral di atas, peneliti mengangkat perang kemerdekaan sebagai tema sampingan. Karena perang kemerdekaan melatar belakangi cerita secara keseluruhan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam novel ini berkisar mengenai peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Walau pada saat itu bangsa Indonesia sudah merdeka namun masih banyak pihak-pihak yang ingin merebut kedaulatan tersebut. Selain itu tema perang kemerdekaan juga berfungsi mengikat tema utama dan mengembangkan cerita. Setiap jalinan cerita diikat dengan peristiwa yang mengacu kepada perang kemerdekaan, alurpun berkisar tentang kegentingan perang kemerdekaan yang semakin lama, semakin gawat keadaanya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

”Ha nek terus-terusan ngene, suwe-suwe entek kutha-kuthane tanah Indonesia. Suwe-suwe engko Landa tekan kene! Adhuh, piye iki! Nek ngene carane, emoh ah aku sekolah! Nggo apa sekolah, nek engkone dijajah Landa neh? Wong Indonesia wis merdika. Mangka wong merdika iku mulya. Apa wong Indonesia ape mbalik dadi bangsa jajahan eneh? Emoh ah! Tinimbang ngene, aluwung aku dadi tentara!....” (Adhine Tentara, Bagian 6:51).

”Kalo terus-terusan begini, lama-lama habis kota-kotanya Indonesia. Lama-lama nanti Belanda sampai juga disini! Aduh, bagaimana ini! Kalau begini caranya, tidak mau saya sekolah! Untuk apa sekolah, kalau nantinya dijajah Belanda lagi? Indonesia sudah merdeka. Dan orang merdeka itu mulia. Apa bangsa Indonesia mau kembali jadi negara jajahan lagi? Tidak mau! Saya mau jadi tentara saja kalau begini!....”

Kemudian peneliti mengangkat cinta dalam hubungan persaudaraan. Sebagai topik, atau pokok masalah dalam novel ini. Harus melalui pemahaman yang dalam atas tema sentral dan tema sampingan yang didapat baru kemudian peneliti dapat menemukan topik yang dimaksud. Topik dalam novel *Adhine Tentara* sangat implisit, tidak dapat ditemukan begitu saja, bahkan peneliti baru menemukannya setelah membaca beberapa kali. Topik cinta dalam hubungan persaudaraan terlihat dari rasa sayang yang tersirat ketika Mas Wiek pada akhirnya ikut berperang. Walaupun tersirat namun rasa sayang tersebut bisa dikatakan konkret karena relevan dengan kehidupan manusia pada umumnya.

Kepergian Mas Wiek ke medan perang menimbulkan kesedihan yang teramat dalam bagi keluarga Liliek, terutama bagi Liliek sendiri yang sangat dekat dengan Mas Wiek. Pada akhirnya Liliek harus merelakan Mas Wiek ikut pergi berperang, tentu saja ini bukan perkara mudah bagi Liliek. Terlihat dalam kutipan di bawah ini, bagaimana mengharukannya perpisahan dengan Mas Wiek.

"Sawatara dina sawise iku ana prastawa wigati neng omahku: Mas Wiek ngaras Mbak Kun, Mba Um, Mba Is, aku dhewe, Cus, banjur Cuk. Sak-jeke urip ya lagi iku aku diaras Mas Wiek.

"Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!" ngendikane Mas Wiek.

"Mengko sore Mas Wiek brangkat neng Semarang. Nek Mas Wiek ora mulih meneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne Bapak. Ya?..."(*Adhine Tentara, Bagian 7:58*).

"Beberapa hari sesudah itu terjadi peristiwa yang penting dirumah saya: Mas Wiek mencium Mbak Kun, Mba Um, Mba Is, saya sendiri, Cus, kemudian Cuk. Seumur hidup baru kali itu saya dicium Mas Wiek.

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek. "Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sampaikan pada bapak. Ya?..."

Ketiga gagasan di atas secara garis besar melatarbelakangi novel ini. Kesatuan antara unsur tokoh, alur, dan latar dalam novel ini memberi gambaran yang cukup kuat akan apa yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. Tema-tema di atas mengandung makna yang memberi pembelajaran bagi para pembacanya. Tema tidak serta merta tertulis secara gamblang, namun lebih sering implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat, pembaca dapat menentukan tema (Sudjiman 1992:51). Novel *Adhine Tentara* ini pun juga demikian, walau sudah jelas bercerita mengenai peperangan namun tema sesungguhnya dan topiknya tersirat. Harus dengan pemahaman yang dalam hingga peneliti dapat menemukan tema dan topiknya.

3.1.2 Hubungan Tema dengan unsur Cerita yang Lain.

Hubungan tema dengan tokoh sangat dekat sekali. Tokoh-tokoh yang menjadi tentara sesuai dengan tema peperangan dalam novel ini. Penokohan mengenai tokoh yang gagah berani menunjukkan rasa nasionalitas yang tinggi, yang merupakan tema dari cerita ini. Jalannya alur yang menegangkanpun juga sesuai dengan tema perang kemerdekaan. Klimaks cerita ketika Mas Wiek pergi

berperang dan harus meninggalkan seluruh keluarga, menggambarkan tema nasionalitas yang begitu kuat. Selain itu tema perang kemerdekaan juga cukup mendominasi cerita secara keseluruhan.

3.2 Amanat

Setelah mengetahui tema dari novel yang kita baca, kemudian kita dapat menyimpulkan amanat apa yang terkandung. Amanat memiliki peranan penting, karena pada umumnya amanat membawa misi khusus dari si pengarang. Amanat juga merupakan tujuan akhir dari perjalanan panjang membaca cerita. Dengan mengetahui amanat dari novel yang kita baca, maka kita tidak sia-sia sebagai pembaca, kemudian diharapkan amanat yang kita temukan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Walau mungkin tampaknya sulit untuk penerapannya, namun secara tidak langsung amanat dapat membekas di hati kita dan menjadi pegangan dalam bertindak di dalam kehidupan ke depannya yang lebih jauh. Sudjiman mengungkapkan tentang amanat:

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut *amanat*. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pula pada karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1992:58).

Berdasarkan teori di atas, dapat dilihat bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. Pesan tersebut bisa suatu ajaran moral, seruan, saran, peringatan, anjuran, larangan, dan nasihat. Amanat tidak bisa didapatkan dengan mudah sama seperti tema, perlu ketekunan dan pemahaman yang tinggi sehingga kita bisa mendapatkan amanat yang dimaksud pengarang. Amanat sering tertuang secara implisit, namun terkadang terdapat juga amanat yang eksplisit. Dalam amanat yang eksplisit, pesan disampaikan bisa melalui dialog antar tokoh yang saling menasihati. Seperti dalam Novel *Adhine Tentara* ini, terdapat amanat yang implisit dan eksplisit, yang akan peneliti bahas di bawah ini.

Amanat eksplisit yang peneliti dapatkan cukup banyak, karena dalam novel ini banyak terdapat dialog yang memberi seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya. Dialog-dialog tersebut diucapkan seorang tokoh untuk mempengaruhi tokoh atau pihak lainnya. Dalam beberapa peristiwa, dialog disampaikan didepan orang banyak dan amanat yang disampaikan dimaksudkan untuk kepentingan orang banyak. Beberapa amanat eksplisit yang tertuang dalam dialog antara lain dalam pembicaraan Mas Wiek dengan Liliek, Seruan Dulmanap kepada warga yang mendengarkan siaran radio umum, Pidato Bung Tomo yang disiarkan melalui radio, serta pidato perpisahan Pak Ismail sang kepala sekolah kepada murid-muridnya. Dalam dialog antara Mas Wiek dengan Liliek, banyak terdapat nasihat-nasihat yang ditujukan untuk Liliek namun sebenarnya kita juga dapat mengambil amanat dari nasihat-nasihat tersebut, seperti dalam kutipan dialog di bawah ini:

"Ya ngono!" ngendikane Mas Wiek marem. "Kowe kabeh kudu mbantu Mbak Um. Mbak Um iki gentine ibu. Awake dhewe wis ora nduwe ibu. Dadi sapa eneh sing mesthi digugu? Bapak arang kondur. Mas Muk neng Jakarta. Mba Kun kerja. Kowe kabeh kudu wiwit ngerti, saiki Indonesia wis merdika. Madeg dhewe! Kowe kabeh iki bakale dadi harapan bangsa! Kudu ngerti disiplin! Kudu sinau sing apik. Kana sinau kana!" (Adhine Tentara bagian 1: 5)

"Nah, begitu!" kata Mas Wiek puas. "Kalian mesti bantu Mbak Um. Dia itu gantinya ibu. Kita sudah ndak punya ibu. Siapa yang mesti kita turut? Bapak jarang pulang. Mas Muk di Jakarta. Mbak Kun bekerja. Kalian harus mulai ngerti, sekarang Indonesia sudah merdeka. Berdiri sendiri! Kalian ini akan jadi harapan bangsa! Mesti tahu disiplin! Dan mesti belajar yang baik. Sana, belajar sana!"

Dalam kutipan dialog antara Mas Wiek dengan Liliek diatas, terdapat nasihat yang ditujukan untuk Liliek. Kalimat tersebut berupa nasihat agar mematuhi orang yang lebih dewasa, keharusan belajar yang rajin sebagai calon harapan bangsa dan pengertian bahwa Indonesia sudah merdeka. Nasihat ini sangat penting bagi anak-anak karena dapat mejadi pedoman seiring beranjak dewasa. Nasihat Mas Wiek yang lain tertuang dalam penjelasan Mas Wiek mengenai orang-orang yang mencari kesaktian, seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Wuah, bener banget iku, Liek! Lha, nek ngono saiki Mas Wiek terangne ya? Iku, wong wong sing padha nggawa pitik iku, kabeh iku anggota laskar. Kabeh ape brangkat neng front. Perang nglawan mungsuh kita. Kabeh njaluk digdaya, supaya slamet neng pertempuran. Nanging kabeh iku ora penting. Sing penting yaiku:

kabeh gelem nglawan mungsuh, Ian kabeh wani nglawan mungsuh. Nek kita wani, mungsuh dadi wedi. Lha wong wedi itu gampang kalahe. Ngerti?” (Adhine Tentara bagian 4: 28)

“Wuah betul sekali itu Like! Nah kalau begitu sekarang Mas Wiek jelaskan ya? Itu, orang-orang yang membawa ayam itu, semua itu anggota laskar. Mereka akan berangkat ke front. Perang melawan musuh kita. Mereka minta kesaktian, agar selamat dalam pertempuran. Namun semua itu tidak penting. Yang penting yaitu: mereka mau melawan musuh dan mereka berani melawan musuh. Kalau kita berani, musuh jadi takut. Dan orang penakut itu gampang kalahnya. Mengerti?”

Dalam kutipan di atas terlihat nasihat agar menjadi manusia haruslah berani dan tidak penakut karena orang yang penakut akan gampang kalah. Nasihat ini tidak hanya berlaku dalam menghadapi musuh yang nyata namun juga bisa digunakan sebagai pedoman hidup, bahwa kita harus berani menghadapi segala cobaan dan rintangan yang menghadang dalam kehidupan. Kita tidak perlu takut, karena takut akan membawa kita pada kelemahan. Amanat eksplisit lainnya, terdapat dalam seruan Dulmanap kepada warga yang akan mendengarkan pidato Bung Tomo melalui siaran radio umum. Seruan Dulmanap tersebut berbunyi:

“Dinten menika kita pikantuk kabar, bilih Pak Engkrek saking Klapadhuwur sampun mangkat dhateng Surabaya!”.

“Para sedherek! Kita sedaya sampun nguningani, sinten Pak Engkrek menika. Saking lila-legawaning para sedherek ingkang saestu kendel lan digdaya kados Pak Engkrek menika, kula mantep, Mojokerto temtu saged kita rebat wangsul! Semantena ugi kula mantep, wiwit dinten menika para sedherek temtu badhe gumrudug tindak nyusul dhateng front, kados dene Pak Engkrek! Hidup Pak Engkrek!” tangane diacungne mendhuwur.”

“Hidup!” tangan-tangan diacungne”.

“Hidup Republik Indonesia!”

“Hidup!” (Adhine Tentara bagian 6: 50)

“Hari ini kita mendapat kabar bahwa Pak engkrek dari *Klapadhuwur* sudah berangkat ke surabaya!”. “Saudara-saudara! Kita semua tau siapa Pak engkrek itu. Dengan orang-orang yang berani dan sakti seperti Pak engkrek tersebut, saya yakin Mojokerto tentu bisa kita rebut kembali! Dan saya juga yakin, mulai hari ini saudara-saudara akan berbondong-bondong ikut pergi ke front seperti Pak Engkrek! Hidup Pak Engkrek!” tanganya diacungkan ke atas.

"Hidup!" tangan-tangan diacungkan.

"Hidup Republik Indonesia!"

"Hidup!"

Seruan yang diujarkan Dulmanap di atas sangat membangkitkan semangat para warga dalam suasana genting perangan kemerdekaan. Seruan tersebut mengandung amanat bahwa selalu ada harapan jika semua orang ikut berjuang bersama mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nasihat penting selanjutnya tertuang

dalam pidato Pak Ismail di depan seluruh muridnya, ketika pamit akan pergi ke Mojokerto seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Sinau sing sregep!" ngendikane bar barane. "Indonesia mbutuhake wong-wong sng pinter. Kita kabeh kudu bisa dadi wong-wong pinter, kanggo ngganteni Landa sing gedhadhang iku! Telung atus seket taun kurang cukup Landa njajah lan ngisep getihe wong Indonesia. Kepengine Landa nganti limang atus taun, sewu taun, terus-terusan, nganti kiyamat! Indonesia iki dianggep darbeke! Tanah Indonesia iki darbeke! Banyu Indonesia iki darbeke. Tetuwuhan Indonesia iki ya darbeke! Kewan-kewan sing urip neng Indonesia kabeh darbeke! Malah kita iki kabeh ya darbeke!

"Coba dimatne tetembungan bapakmu iki! Lan eling-elingen! Yen kita gak sanggup ngusir Landa sing kurangajar iku, ora wurung kita bakal balik dadi darbeke Landa! Gelem kowe kabeh dadi darbeke Landa?"

"Tidak!!!" Jawabe murid kabeh bebarengan.

"Lha mulane iku! Kowe kabeh iki harapan bangsa. Sapa sing arep nggenteni bapak-bapakmu, mas-masmu sing saiki bertempur neng Semarang, neng Magelang, neng Jakarta, neng Surabaya? Kutha kutha kita direbut dening Landa siji-siji. Ditambah durung suwe iki, Mojokerto ya wis direbut karo Lan"" (Adhine Tentara bagian 7:53)

"Belajarlah yang rajin!" katanya kemudian. "Indonesia membutuhkan orang-orang yang pintar. Kita semua harus bisa jadi orang-orang pintar, untuk menggantikan Belanda yang serakah itu! Tiga ratus lima puluh tahun tidak cukup untuk Belanda menjajah dan menghisap darah rakyat Indonesia. Inginnya Belanda sampai lima ratus tahun, seribu tahun, selama-lamanya sampai kiamat. Indonesia ini dianggap miliknya. Tanah Indonesia ini miliknya. Air Indonesia ini miliknya. Tumbuh-tumbuhan Indonesia juga miliknya. Hewan-hewan yang hidup di Indonesia semua miliknya. Malah kita ini semua juga miliknya!

"Coba didengarkan kata-kata Bapak ini! Dan diingat-ingat! Kalau kita tidak sanggup mengusir Belanda yang kurang ajar itu, kita akan kembali jadi miliknya Belanda! Apa kalian mau jadi miliknya Belanda?"

"Tidak!" Jawab murid-murid serentak.

"Nah, karena itu! Kalian itu harapan bangsa. Siapa yang akan menggantikan bapak-bapakmu, kakak-kakakmu yang sekarang bertempur di Semarang, di Magelang, di Jakarta, di Surabaya? Kota-kota kita direbut oleh Belanda satu-satu. Ditambah belum lama ini, Mojokerto juga sudah direbut oleh Be...."

Dalam kutipan di atas, terlihat jelas nasihat yang diberikan Pak Ismail kepada murid-muridnya. Nasihat tersebut agar belajar dengan rajin dan jadi pintar supaya bisa membela negara Indonesia dan bisa melawan penjajahan. Jangan mau dijadikan budak pihak lain karena kebodohan kita sendiri. Oleh karena itu sebagai harapan bangsa, kita harus berusaha agar dapat mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.

Setelah mengetahui amanat eksplisit diatas, selanjutnya kita dapat mengetahui amanat implisit yang terkandung dalam novel *Adhine Tentara* ini. Amanat implisit tersebut antara lain bahwa kita sebagai masyarakat Indonesia

harus loyal kepada bangsa di mana kita tinggal ini. Jika tempat di mana kita dilahirkan tiba-tiba direbut dengan paksa oleh pendatang, kita tidak bisa begitu saja berpangku tangan. Kita harus dengan sadar diri turun tangan untuk membela kehormatan bangsa dan negara kita walau harus terjadi pertumpahan darah. Semua itu merupakan semangat nasionalitas yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini. Rasa nasionalitas itu begitu besar hingga tertuang dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam novel ini. Amanat yang lain yaitu kesetiaan kepada bangsa dan negara yang merupakan perwujudan dari rasa nasionalitas itu sendiri. Semua amanat yang didapat dari novel *Adhine Tentara* ini sangat bermanfaat dan memiliki nilai moral yang tinggi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

3.2.1 Penerapan Amanat dalam Kehidupan Nyata.

Setelah membaca suatu cerita rekaan dan mendapatkan amanat baik yang eksplisit maupun implisit, tentu kita tidak akan melupakannya begitu saja. Setidaknya amanat tersebut dapat membekas dihati dan digunakan sebagai salah satu pedoman hidup. Begitu juga dengan amanat yang telah didapat dari novel *Adhine Tentara*. Walau sekarang masa penjajahan telah berakhir, namun kita tetap dapat menerapkan semangat nasionalitas di berbagai bidang. Penjajahan juga sudah bertransformasi ke dalam bentuk yang baru. Jika dulu kita dijajah secara terang-terangan, sekarang penjajahan berubah bentuk menjadi lebih modern dan terselubung. Salah satunya adalah penjajahan dengan penyerbuan produk-produk dari luar negeri. Penggunaan produk dari luar negeri akan mematikan industri dalam negeri, tentu saja hal ini mengakibatkan kerugian lebih lanjut seperti pengangguran, kemiskinan, dan keterpurukan ekonomi. Oleh karena itu, kita harus mencintai negara sendiri dengan menggunakan produk-produk dalam negeri yang berarti kita telah ikut menyumbang kemajuan bagi negeri kita. Hal ini menunjukkan rasa nasionalitas dalam bentuk yang modern.

Selain menggunakan produk dalam negeri, yang tidak kalah penting adalah menjaga lingkungan negara kita. Menjaga lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Karena lingkungan merupakan tempat dimana kita tinggal dan hidup, jika lingkungan tidak kita jaga dengan baik, maka tidak akan ada yang

tersisa untuk generasi selanjutnya, tentu saja ini berdampak pada kelangsungan suatu bangsa secara tidak langsung. Cinta lingkungan juga menunjukkan rasa nasionalitas kita kepada negara.

Selain itu cara mudah yang dapat ditempuh oleh pelajar dan mahasiswa untuk menunjukkan rasa nasionalitasnya adalah dengan mengukir prestasi sesuai dengan bidang yang diminati dan kemampuan masing-masing. Untuk mewujudkannya tentu saja dengan belajar yang rajin dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Dengan prestasi yang tinggi kita juga bisa mengharumkan bangsa di mata dunia. Seperti mengikuti forum-forum ilmiah di luar negeri atau mengikuti penelitian yang terkait dengan hajat hidup orang banyak demi kebaikan bangsa dan negara.

Dewasa ini rasa nasionalitas dapat diwujudkan dengan berbagai cara, namun semua penerapan di atas tidak ada artinya jika tidak benar-benar dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan yang nyata. Tinggal bagaimana diri kita sendiri menentukan jalan yang mana yang dapat kita tempuh sesuai kemampuan diri.

